

**Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Predicting Financial Stress* dengan *Altman Z Score* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**



Disusun oleh :

Sinta Purnawati, SE

(13919028)

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

**Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Predicting Financial Stress* dengan *Altman Z Score* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**

Diajukan oleh :

Sinta Purnawati

13919028

Telah disetujui oleh :

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing

Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com(IS), Ph.D.

## ***MOTTO***

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.”

*Mahatma Gandhi*

“Ketika cinta dan keterampilan bekerja sama, natikanlah sebuah mahakarya.”

*John Ruskin*

“Rahasia menjalani kehidupan yang sangat baik hanyalah soal memikirkan gagasan-gagasan yang sangat baik.”

*Charles Swindoll*

“Jika anda menginginkan sesuatu yang belum pernah Anda miliki, Anda harus melakukan sesuatu yang Anda belum lakukan.”

*Mike Murdock*

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar.”

*Khalifah ‘Umar*

“Yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang berakhlak paling mulia.”

*Nabi Muhammad SAW*

## Halaman Persembahan

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

*Almarhumah Ibundaku tercinta Siti Haniyah*

*Almarhum Bapakku tersayang Kawan H.P*

*Suami tercinta Aditya Bayu Rahmanto*

*Kakak-kakakku tersayang,*

*Arief Nugroho, Heri Setiawan, Nurindah Kusumawati, Zailisa Bisma*

*Ponakan-ponakan tersayang Abqari Gavin Kenzi Lebanio, Atiqah*

*Ghaisa Karumatarania, Narisya Wafa Zaidah*

*serta seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku,  
terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungannya.*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.

*Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan thesis dengan judul **“Deteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Ratio Index dan Predicting Financial Stress dengan Altman Z Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**. Thesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis untuk memperoleh gelar Magister pada Jurusan Audit Forensik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.*

Adapun dalam penyusunan thesis ini, penulis menyadari apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bimbingan, saran serta pengarahan dari semua pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya penulisan yang terbaik.

Dalam kesempatan ini, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian thesis ini. Ucapan terimakasih tersebut ditujukan kepada :

1. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dekar Urumsyah, S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister dan selaku dosen pembimbing thesis yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi sehingga thesis ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan apa yang beliau kerjakan selama ini menjadi amal ibadah. Amin.
3. Almarhumah Ibunda tercinta Siti Haniyah yang telah melahirkan aku dan selalu mendoakan, memberi dukungan serta kasih sayangnya, apapun itu sampai aku bisa seperti sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat terbaik di akhirat kelak. Amin.
4. Almarhum Bapakku tercinta Kawan.H.P, yang telah memberikan inspirasi, dukungan serta kasih sayangnya, baik moril dan materil sampai aku bisa seperti sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat terbaik di akhirat kelak. Amin.
5. Kakak-kakakku Arief Nugroho, Heri Setiawan, Nurindah Kusumawati, Zailisa Bisma, suamiku tercinta Aditya Bayu Rahmanto, serta ponakanku tercinta Abqari Gavin Kenzi Lebaneo, Atiqah Ghaita Karumatarania, Narisya Wafa Zaidah terimakasih telah senantiasa memberikan motivasi, masukan, dukungan serta dengan lapang mendengar keluh kesahku selama ini. Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kelimpahan kebahagiaan kepada kalian. Amin.

6. Seluruh keluarga besarku yang senantiasa selalu memberikan nasihat, kritik maupun sarannya dan mendoakanku selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kelimpahan berkah dan hidayah kepada mereka semua. Amin.
7. Sahabat-sahabatku yang telah selalu membantu, menghibur, dan mendengarkan segala keluh kesah, canda tawa maupun memberikan kritik serta saran sekaligus sebagai teman yang selalu menyertaiku dari awal perkenalan kuliah hingga sampai saat ini.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari penulisan thesis ini masih masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semuanya. Besar harapan penulis semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Penulis,

(Sinta Purnawati)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II Kajian Pustaka</b>	
2.1. Landasan Teori .....	12
2.1.1. Teori Keagenan .....	12
2.1.2. Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	13
2.1.3. Teori <i>Fraud</i> .....	16
2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan .....	17
2.1.4.1. Kecurangan Laporan Keuangan di Amerika Serikat .....	19
2.1.4.2. Kecurangan Laporan Keuangan di Asia .....	20
2.1.4.3. Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia .....	21
2.1.5. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan .....	22
2.1.5.1. <i>Beneish Ratio Index</i> .....	22

2.1.6. <i>Financial Distress</i> .....	24
2.1.7. <i>Intital Public Offering</i> .....	26
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III Metodologi Penelitian</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel .....	33
3.4.1. Deteksi Kecurangan dengan <i>Beneish Ratio Index</i> .....	34
3.4.2. <i>Predicting Financial Distress</i> dengan <i>Altman Z-Score</i> .....	36
3.5 Metode Analisis .....	37
3.5.1. Menghitung <i>Ratio Index</i> Perusahaan .....	37
3.5.2. Penggolongan dengan formula <i>Beneish M-Score</i> .....	40
3.5.3. Menghitung Index Hitung Perusahaan .....	40
3.5.4. Analisis <i>Financial Distress</i> dengan <i>Altman Z-Score</i> .....	41
3.6 Skema Penelitian.....	42
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	44
4.2 Analisis Data .....	45
4.2.1. Analisis Data <i>Beneish M- Score</i> .....	46
4.2.2. Analisis Data <i>Altman Z-Score</i> .....	50
4.3 Pembahasan .....	56
4.3.1. Pembahasan Perusahaan Manipulator .....	56
4.3.2. Pembahasan Perusahaan Non Manipulator .....	58
4.3.3. Pembahasan Perusahaan Aman,Perhatian Khusus dan Kebangkrutan	59

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

5.1 Kesimpulan .....	62
5.1.1. Beneish Ratio Index .....	62
5.1.2. Altman Z-Score .....	63
5.2 Kontribusi dan Implikasi .....	64
5.3 Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>Lampiran 1 – Sampel Perusahaan .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kecurangan Laporan Keuangan Amerika Serikat.....	19
Tabel 2.2 Kecurangan Laporan Keuangan di Asia.....	20
Tabel 2.3 Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia .....	21
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu Mengenai <i>Fraudulent Financial Reporting</i> ...	28
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Mengenai <i>Financial Distress</i> .....	29
Tabel 4.1 Kriteria Penggolongan Sampel.....	45
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Ratio Index.....	46
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan M-Score.....	48
Tabel 4.4 Penggolongan M-Score.....	49
Tabel 4.5 Persentase Penggolongan M-Score.....	51
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Rasio Index.....	51
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Z-Score.....	52
Tabel 4.9 Persentase Hasil Perhitungan Z-Score.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.6 Skema Penelitian .....	42
Gambar 4.1 Prosentase Perusahaan Pengkategorian Beneish M-Score.....	59
Gambar 4.2 Prosentase Perusahaan Pengkategorian Altman Z-Score.....	59

## **ABSTRACT**

*The topic in this study is about examines fraudulent financial statements of companies conducting an Initial Public Offering on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015, analyzing Financial Distress predictions. The method is using Ratio Analysis technique to the company's financial statement data which is determine as a manipulators and non-manipulators company, and the measurement tool is using the Beneish Model. In predicting financial distress is using Altman Z Score analysis techniques. The sampling technique was purposive sampling and obtained a sample of 31 of the 37 companies listed on the IDX and conducted IPOs in 2012-2015. The results of the study showed that 58% of the companies belonged to manipulators and 42% of the companies belonged to non-manipulators, besides that there were 77.42% in financially safe conditions, 19.35% special attention, and 3.23% experiencing bankruptcy.*

*Keywords: Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score, Altman Z-Score, Financial Distress*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan PSAK No. 1 (2009) tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dalam penentuan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dapat menyediakan informasi yang bermanfaat harus berupa laporan keuangan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat harus memiliki beberapa karakteristik, yang pertama laporan keuangan harus dapat di pahami oleh para pengguna laporan keuangan, yang kedua laporan keuangan harus relevan guna proses pembuat keputusan, yang ketiga agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal, jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan juga harus dapat dibandingkan guna proses evaluasi proses laporan keuangan.

Laporan keuangan akan kehilangan keandalannya dan relevansinya apabila mengandung salah saji secara material. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan yang signifikan kondisi perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan yang telah disajikan dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi tersebut didasari berbagai alasan, salah satunya adalah kecurangan yang dilakukan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh

perusahaan adalah dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk kepentingan penghindaran pajak dan atau untuk menarik minat investor.

Berdasarkan hasil survey ACFE (2017) tentang kerugian akibat kecurangan dari beberapa kasus kecurangan, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (19%), kemudian disusul dengan korupsi (77%) dan jumlah paling sedikit (4%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu dengan median kerugian sekitar \$ 4,1 juta. Dengan demikian kecurangan laporan keuangan memberikan dampak yang serius baik secara *financial* maupun *non financial*. Secara *non financial* perusahaan dapat kehilangan integritasnya serta tingkat kepercayaan investor.

Terdapat beberapa kasus yang diselidiki oleh Bapepam LK pada tahun 2011, antara lain dugaan pelanggaran atas ketentuan transaksi yang mengandung benturan kepentingan, transaksi material, keterbukaan pemegang saham tertentu, informasi atau fakta material yang harus segera diumumkan kepada publik, penyajian laporan keuangan, penggunaan dana hasil penawaran umum dan lain-lain (Hutomo & Sudarno, 2008).

Tahun 2010, PT Waskita Karya (Persero) Tbk. diduga melakukan rekayasa laporan keuangan yakni ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp. 400.000.000.000 (empat ratus milyar rupiah). Kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan lainnya yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah dijatuhkan sanksi oleh Bapepam-LK diantaranya PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie

Sumatra Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk. karena terbukti memanipulasi laporan keuangannya melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dengan harapan publik tertarik membeli sahamnya untuk meningkatkan nilai saham (Ansar, 2012). Sepanjang tahun 2012 sampai 2014 dari 398 perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut pada sektor nonkeuangan di BEI sebanyak 38 perusahaan atau 9,5% dilaporkan melakukan pelanggaran peraturan Bapepam-LK.

Kecurangan sendiri merupakan suatu tindakan yang umumnya dilakukan secara sengaja oleh seseorang dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Menurut penelitian Cressey (1953), terdapat beberapa teori tentang kecurangan diantaranya

1. *Fraud Triangle*, teori ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, yang menjelaskan bahwa kecurangan memiliki 3 faktor pendukung yaitu dorongan, peluang, dan rasionalisasi.
2. *Fraud Diamond*, Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*.

Teori *fraud diamond* merupakan hasil penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan.

3. Teori *Fraud Pentagon*, teori ini dikemukakan oleh Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya

dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen fraud lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Dalam penelitian ini pengukuran untuk mengklasifikasi perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Tarjo dan Herawati (2015) menggunakan *Beneish M-Score Model*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Beneish M-Score Model* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan keuangan. *Beneish M-Score Model* terdiri dari 8 variabel, diantaranya : *Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Omar dkk (2013), yang membandingkan perhitungan *Beneish Ratio Index* dengan *Ratio Analysis* untuk melihat adanya *earning manipulations* pada perusahaan *Megan Media Holdings Berhad* (MMHB). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua alat ini sama-sama bertujuan untuk mendeteksi adanya *earning manipulations* akan tetapi menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam *Ratio Analysis* komponen depresiasi index dan *leverage index* tidak diperhitungkan.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan Christy & Stephanus (2018), meneliti tentang penggunaan *Beneish M-Score* dalam analisis kecurangan laporan keuangan pada 174 perusahaan dari tahun 2005-2017 dengan menggunakan 8

variabel *Beneish Ratio Index*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Beneish Model* sangat efektif dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan menjadi sorotan dari dunia perusahaan, sehingga banyak penelitian yang dilakukan, diantaranya penelitian Erpina (2017) yang bertujuan untuk mengetahui presentase perusahaan yang tergolong manipulator dengan objek penelitian *manufacturing company* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dengan populasi 608 perusahaan dan 5 variabel dari *Beneish index*. Penelitian ini menunjukkan sebanyak 77 perusahaan atau 51% pada tahun 2012, 83 perusahaan atau 55% pada tahun 2013, 65 perusahaan atau 43% pada tahun 2014, dan 58 perusahaan atau 38% pada tahun 2015 perusahaan sampel tergolong manipulator. Sedangkan untuk perusahaan dengan golongan non manipulator, terdapat 75 perusahaan atau 49% pada tahun 2012, 69 perusahaan atau 45% pada tahun 2013, 87 perusahaan atau 57% pada tahun 2014, dan 94 perusahaan atau 62% pada tahun 2015.

Penelitian Hariri dkk (2015), penelitian bertujuan untuk mengetahui indikasi kecurangan laporan keuangan PT XYZ pada periode 2010-2013 dengan menggunakan *beneish ratio index* 8 variabel. Penelitian ini menemukan adanya indikasi praktik manipulasi yang dilakukan oleh PT. XYZ yang dilakukan pada tahun 2010-2013.

Di Malaysia, penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Omar dkk (2014) yang bertujuan untuk menghitung kemungkinan perusahaan kecil di negara Malaysia yang tergolong manipulator dengan menggunakan

*Beneish model*. Hasil penelitiannya bahwa 68,18 % diduga melakukan *earnings management*. Selain meneliti menggunakan *Beneish model*, penelitian ini juga meneliti prediksi kebangkrutan menggunakan *Altman Z-Score*. Dari 180 perusahaan sampel, penelitian ini menemukan bahwa sebesar 37% perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Terdapat penelitian yang menggunakan analisis diskriminasi dilakukan oleh Christy, Sugito, dan Hoyyi (2015). Dengan menggunakan rumus *Beneish M-Score* dan analisis diskriminan linier dan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan untuk mendeteksi kategori kasus manipulator perusahaan dan non manipulator yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Berdasarkan perhitungan, didapatkan hasil 20 perusahaan tergolong manipulator dan 17 perusahaan tergolong non -manipulator. Setelah mendapatkan hasil maka dilakukan analisis perhitunga menggunakan diskriminan linier klasik. Dari hasil analisis, didapatkan hasil 2,70% untuk total proporsi kesalahan , sehingga ketepatan klasifikasi dari analisis diskriminan linier klasik yaitu sebesar 97,30%. Dari hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa pengklasifikasian analisis diskriminan linier ini akurat terhadap formula *Beneish M - Score*.

Dari beberapa penelitian, dapat dilihat pentingnya meneliti adanya *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan memberikan masukan bagi stakeholders untuk menutupi kesenjangan asimetri informasi. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan terjadi dari berbagai macam alasan bagi pihak yang menerbitkan laporan keuangan.

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan baik menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik, sehingga kemungkinan terjadinya indikasi *financial distress* sangat kecil. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset (Intan, 2015). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* diantaranya likuiditas perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan direktur *turnover* (Intan, 2015). Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar.

Selain kecurangan laporan keuangan, peneliti juga akan meneliti tentang *financial distress* perusahaan, Dalam penelitian ini pengukuran perusahaan yang memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mochammad & Yuniarti (2014) yakni menggunakan *Altman Z-Score* sebagai alat ukur.

Metode *Altman Z-Score* mempergunakan ratio di dalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, Sehingga alat untuk dijadikan acuan dalam menentukan kondisi perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan yaitu dengan *Z-Score*. Hasil tunggal dapatn digunakan untuk memecahkan masalah apabila digunakan untuk menganalisis berbagai rasio yang terkadang penafsirannya tidak sesuai. *Altman Z-Score* dinilai metode paling tepat

dalam perhitungan penafsiran *financial distress*. Metode ini memiliki 5 rasio keuangan dalam perhitungannya, diantaranya *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of liability*, dan *sales to total asset* (Intan, 2015)

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Sudhana (2012), yang membandingkan Model *Springate* dan *Altman Z-score* dalam proses menganalisa *financial distress* perusahaan. Meskipun sama-sama menitikberatkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba rugi dengan rasio profitabilitas, penelitian ini membuktikan bahwa pengukuran menggunakan *Altman Z-Score* lebih ketat dalam menilai kebangkrutan dibandingkan dengan Model *Springate*.

Penelitian ini akan mengangkat topik mengenai kecurangan laporan keuangan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* pada bursa efek Indonesia pada tahun 2013-2015, disamping itu peneliti juga akan melihat prediksi *Financial Stress* pada perusahaan yang sama untuk melihat latar belakang tujuan adanya *Initial Public offering* yang dilakukan dengan menggunakan *Altman Z Score*. Perbedaan dari penelitian ini disamping melakukan dua analisa sekaligus yaitu menilai kecurangan laporan keuangan dan juga *financial distress*, sampel perusahaan yang akan digunakan adalah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dengan alasan bahwa secara teoritis dalam IPO akan terjadi kecurangan laporan keuangan dengan cara menaikkan laba perusahaan untuk mendapatkan harga saham perdana setinggi-tingginya, karena dana saat penjualan

saham perdana ini akan masuk ke dalam kas perusahaan sementara transaksi saham berikutnya akan dilakukan antar investor dalam bursa saham (Putri, 2010).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Predicting Financial Stress* dengan *Altman Z Score* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah persentase yang terindikasi manipulator dan non manipulator pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2013-2015 ?
2. Berapakah jumlah perusahaan yang diprediksi adanya *financial stress* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2013-2015 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui perbandingan perhitungan persentase perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015 menggunakan *Beneish Ratio Index* dan ratio keuangan yang tergolong manipulator dan non manipulator.

2. Untuk mengetahui jumlah perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di bursa efek Indonesia tahun 2013 – 2015

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu bagi akademik, perusahaan, dan bagi Investor dan kreditor.

- a. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menjadi hasil penelitian yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang konsentrasi ilmu akuntansi forensik yang telah diperoleh di bangku kuliah.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan perusahaan dalam mendeteksi adanya praktek kecurangan, baik secara internal maupun eksternal, sehingga angka kecurangan dalam perusahaan dapat ditekan.

- c. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat memberikan informasi, manakah perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 yang tergolong manipulator dan manakah perusahaan yang tergolong non manipulator.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab kedua menguraikan kajian pustaka yang memberikan gambaran kecurangan laporan keuangan di Indonesia, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ketiga menjelaskan mengenai uraian populasi dan sampel, sumber data, definisi dan pengukuran variabel, metode analisis data dan kerangka pemikiran.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab keempat merupakan analisis data dan hasil penelitian yang menguraikan tentang pengujian dengan analisis Beneish M-Score dan Altman Z-Score dan pembahasan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab kelima merupakan bagian penutup yang menguraikan kesimpulan penelitian, kontribusi dan implikasi, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori keagenan**

Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Bila principal dirasa kesulitan untuk melihat apa yang dilakukan oleh agen, dan jika tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan (*conflict of interest*). Menurut Sam'ani (2008) Ketika agen tidak bisa berbuat sesuai dengan keinginan atau kepentingan principal maka hal ini akan memunculkan Konflik kepentingan, sehingga memicu biaya keagenan. Oleh karena *conflict of interest* ini, maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Apabila manajemen memiliki akses yang besar (*Capability*) dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*Opportunity*), maka pintu untuk menuju *fraud* akan semakin terbuka. Semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada agen maka akan semakin tinggi tingkat deviden yang akan di berikan kepada pemilik investasi

Menurut Sihombing (2014), teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*share holders*)

sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan *nexus of contract*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976), Jensen (1986), Wetson dan Brigham (2001), mengemukakan dalam penelitiannya bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam 2 bentuk hubungan, yang pertama antara pemegang saham dan manajer dan yang kedua antara pemegang saham dan kreditor.

Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncul informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Christy & Stephanus ,2018)

### **2.1.2. Kecurangan (*Fraud*)**

SAS 99 merupakan regulasi yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* tentang “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*”, SAS 99 menjelaskan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan (Rini,2012). Ada dua tipe *fraud* yaitu : memberikan informasi yang salah dalam laporan keuangan (misalnya melalui pencatatan akuntansi yang tidak benar) dan menyalahgunakan *asset* (misalnya mencuri *asset*, memalsukan kwitansi, dsb)

Menurut Albrecht dkk. (2012), kecurangan merupakan hal yang banyak terjadi, yang muncul karena kecerdikan manusia dan ditujukan pada satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan kecurangan yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan, dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain.

Dapat dijelaskan bahwa kecurangan adalah penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Dalam hukum pidana, kecurangan adalah kejahatan atau pelanggaran yang dengan sengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka, biasanya untuk memiliki sesuatu harta benda atau jasa ataupun keuntungan dengan cara tidak adil/curang.

Oleh ACFE ( *Association of certified fraud examiners* ), jenis-jenis kecurangan dalam perusahaan dibagi menjadi 3 jenis, diantaranya :

1. *Fraud Terhadap Aset (Asset Misappropriation)*

*Fraud* terhadap Aset merupakan penyalahgunaan aset, baik itu dicuri atau digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa adanya ijin dari perusahaan. Aset perusahaan dapat berupa kas maupun non kas.

*Fraud* terhadap aset dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, diantaranya :

a. *Cash Misappropriation*

Penyalahgunaan terhadap aset yang berupa kas, misalnya : penggelapan kas dan memanipulasi cek pembayaran dari vendor.

b. *Non Cash Misappropriation*

Penyalahgunaan aset non kas, contohnya adalah penggunaan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa adanya ijin resmi dari perusahaan.

2. *Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Reporting)*

*Fraudulent Financial Reporting* meliputi tindakan yang dilakukan untuk merekayasa laporan keuangan dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya agar mendapatkan keuntungan pribadi, hal ini biasanya dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan. Ranting pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan.

3. *Korupsi (Corruption)*

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sektor publik (pemerintahan) dan juga di sektor privat (perusahaan) publik untuk keuntungan pribadi.

*ACFE* membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 jenis , diantaranya :

a. *Konflik Kepentingan (Conflict of Interest )*

Seseorang atau kelompok dalam perusahaan memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar, dapat dikatakan memiliki hubungan istimewa dengan berbagai alasan, misalnya saja memiliki saham pada perusahaan rekanan, memiliki hubungan saudara atau kerabat, dll.

- b. Menyuiap atau Menerima Suap dan Imbal Balik ( *Bribes and Excoration* )  
Menerima imbalan tertentu dari seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu hal.

### **2.1.3. Teori *Fraud***

Terdapat tiga teori mengenai fraud yang sering digunakan dalam penelitian diantaranya.

#### *2.1.3.1. Fraud Triangle*

Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 dari *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA). Menurut Cressey (1953), menyatakan bahwa ada tiga elemen dalam *fraud triangle* yang digunakan untuk mendeteksi tindak manipulasi dan kecurangan laporan keuangan diantaranya :

- a. *Pressure* (tekanan)  
yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan.
- b. *Opportunity* (peluang)  
yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
- c. *Rationalization* (rasionalisasi)  
yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

#### 2.3.1.2. *Fraud Diamond*

Teori ini merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle*. *Fraud Diamonds Theory* menambahkan satu kategori dalam teori-nya yaitu *Capability* (kapabilitas), *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Tekanan dan Rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, dan kesempatan adalah pintu utama untuk bisa melakukan kecurangan. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

#### 2.3.1.3. *The Crowe Fraud Pentagon*

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011). Teori *Fraud Pentagon* merupakan perluasan dari teori *Fraud Diamond*. Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe (2011), arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

#### **2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Amin Widjaja (2011) menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Definisi *fraudulent*

*financial statement* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE-2000) adalah :

*“The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would case the reader to change or alter his or her judgment or decision”*

Menurut Gravit (2006) kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang disengaja dilakukan oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara menyiapkan dan menyebarkan laporan keuangan salah saji material. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk memperdaya pengguna laporan keuangan untuk keuntungan pribadi maupun perusahaan. Dan berakibat buruk terhadap kondisi para pemangku kepentingan (Rezaee, 2005)

#### 2.1.4.1. Kecurangan Laporan Keuangan di Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan salah satu negara adi kuasa yang menguasai perekonomian dunia. Akan tetapi, kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan sektor swasta maupun pemerintah juga banyak terjadi di negara besar tersebut. Berikut ini terdapat beberapa contoh kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Amerika Serikat, dan disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Kecurangan Laporan Keuangan Amerika Serikat**

No	Nama Perusahaan	Kasus Kecurangan
1	<i>WorldCom</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pada awal tahun 2000, membukukan “<i>line cost</i>” sebagai pemasukan, padahal pada kenyataannya merupakan pengeluaran.</li><li>2. Meningkatkan pendapatan dengan entri akun palsu yang ditulis sebagai “akun pendapatan perusahaan yang tidak teralokasi”.</li></ol>
2	<i>Xerox Corporation</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mencatat selisih keuntungan “<i>siluman</i>” yang mencapai US\$ 2 miliar selama beroperasi tahun 1997 hingga 2001 oleh <i>Securities And Exchange Commision</i>.</li><li>2. Menaikkan pengakuan pendapatan perusahaan secara berlipat melebihi USD 3 miliar daripada nilai yang sebenarnya, dan pada akhirnya menaikkan pendapatan sebelum kena pajak senilai lebih dari USD 1,5 miliar</li></ol>

Banyak perusahaan – perusahaan Amerika yang memiliki investasi besar di berbagai Negara. Akan tetapi dalam dunia bisnisnya yang dinilai sebagai pusat perekonomian dunia, Amerika Serikat memiliki banyak kasus kecurangan sesuai dengan penjelasan tabel di atas yang berdampak kerugian secara material yang cukup besar.

#### 2.1.4.2. Kecurangan Laporan Keuangan di Asia

Negara-negara di Asia banyak memiliki perusahaan yang berpengaruh besar di dalam perputaran bisnis dunia, terdapat beberapa negara di Asia yang menguasai pasar dunia yang salah satunya adalah teknologi. Dengan menguasai berbagai macam bisnis, perekonomian Asia dinilai cukup maju. Akan tetapi di samping itu negara Asia juga ternyata memiliki beberapa kasus kecurangan laporan keuangan. Daftar Kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Asia disajikan Tabel 2.2.

**Tabel 2.2. Kecurangan Laporan Keuangan di Asia**

No	Negara	Nama Perusahaan	Kasus Kecurangan
1	India	Satyam	Pada 7 Januari 2009, <i>Ramalinga Raju</i> selaku CEO Satyam tiba-tiba mengatakan bahwa sekitar 1,04 milyar dolar saldo kas & bank Satyam adalah palsu (jumlah itu setara dengan 94% nilai kas & bank Satyam di akhir September 2008).
2	Jepang	Toshiba	Tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008.
3	Jepang	Olympus	Menyelewengkan dana akuisisi, Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai USD 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat USD 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal USD 773 juta (Rp 6,57 triliun).

Tabel di atas menunjukkan beberapa kecurangan yang terjadi di Asia, Jepang merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, akan tetapi juga memiliki tingkat korupsi yang tinggi. Negara Asia lainnya yang juga memiliki kasus kecurangan perusahaan adalah Korea Utara, pada tahun 2017 Korea Utara menempati urutan 76 untuk tingkat korupsi di dunia.

### 2.1.4.3. Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia

Di Indonesia, banyak sekali kasus kecurangan yang terjadi baik dari sektor pemerintahan maupun swasta, Tabel 2.3. menyajikan beberapa kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terjadi di Indonesia.

**Tabel 2.3. Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Kasus Kecurangan
1	PT Kimia Farma	1. Melakukan pencatatan ganda atas penjualan 2. Melakukan manipulasi pencatatan keuntungan, keuntungan hanya disajikan sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.
2	Bank Lippo Tbk	Memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun.
3	Bank BRI	Kepala Unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kecamatan Tapung Raya, Kabupaten Kampar, Riau, melakukan transfer fiktif sebesar Rp1,6 miliar.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia cukup banyak. Indonesia menempati urutan ke 90 pada tahun 2017 untuk hal korupsi di seluruh dunia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lamban dan tingkat korupsi yang cukup tinggi juga.

### **2.1.5. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Efitasari (2013) salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk*, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya resiko tersebut, maka perusahaan sudah seharusnya melakukan tindakan pencegahan terhadap *fraud*. Sebelum adanya pencegahan, seharusnya juga dapat memahami deteksi dini terhadap adanya kecurangan – kecurangan yang mungkin dapat timbul.

Seorang profesor akuntansi, Albrecht (2012) mengatakan:

*“Financial statements tell a story and the story should make sense.” If not, it’s possible the story is a fake. By standing far enough back from the numbers to get a good picture of the client’s business, auditors frequently can detect signs of financial statement frauds. Because the balance sheet, income statement and statement of cash flows are interrelated, such frauds can pop out when certain numbers don’t make sense. The inescapable logic of the accounting equation ensures that any major overstatement of assets or profits, will show up over time.”*

#### **2.1.5.1. Beneish Ratio Index**

Menurut Beneish (1999) terdapat salah satu prediktor manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu *beneish ratio index*. Beberapa *ratio* yang dapat digunakan untuk mendeteksi, diantaranya :

##### **1. Days Sales in Receivables Index (DSRI)**

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio *gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t).

3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio *non-current assets* (tidak termasuk *property, plant, dan equipment*) terhadap *total assets*, yang mengukur proporsi *total assets* terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

5. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA merupakan rasio *total accruals* terhadap *total assets*. Dimana *total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.

6. *Leverage Index (LVGI)*

Perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan *technical default* di bursa saham

7. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai salah satu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

### **2.1.6. *Financial Distress***

*Financial Distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Febrina (2010) menjelaskan bahwa *Financial Distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Ada berbagai rasio yang bisa dipakai untuk menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Banyak penelitian yang mengemukakan gagasan analisis rasio untuk digunakan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress*, seperti penelitian Almalia (2003), Pasaribu (2008), dan Beaver *et al.* (2011).

Prediksi *financial distress* juga bisa dilakukan melalui analisis arus kas FASB (1981) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kas masuk bersih dari operasi di masa depan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat berdiri dan mengatasi perubahan yang terjadi dalam kondisi operasional perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan mempunyai arus kas dari aktivitas operasi yang terbatas, bahkan negatif, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*. Jika ada perubahan yang terjadi dalam kondisi perekonomian dan mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan, maka

perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress* jika arus kas operasi mereka tidak banyak atau bahkan negatif (Beaver *et al.* ,2011).

Selain dua analisis di atas, ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*, seperti model yang diperkenalkan Altman (1968) yaitu *Z-score*. Altman mempergunakan angka-angka di dalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, yaitu *Z-Score* yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Output tunggal ini juga dapat membantu memecahkan masalah, apabila kita mencoba untuk menganalisis berbagai rasio yang terkadang penafsirannya saling bertentangan. Rasio-rasio yang terlibat dalam perhitungan *Altman Z-Score* dapat dijabarkan dalam formula perhitungan *Z-Score* dibawah ini.

Formula untuk perusahaan manufaktur adalah :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0.717T_1 + 0.847T_2 + 3.107T_3 + 0.420T_4 + 0.998T_5}$$

Sedangkan untuk perusahaan non manufaktur adalah :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6.56T_1 + 3.26T_2 + 6.72T_3 + 1.05T_4}$$

Keterangan :

$T_1 = \textit{Working Capital} / \textit{Total Assets}$

T1 bertujuan untuk mengukur besarnya aset likuid apabila dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Pemikiran ini didasarkan dari pengamatan *Altman* terhadap *current ratio* dan *acid ratio* yang kurang baik untuk memprediksi kebangkrutan.

$$T_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

Parameter ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi jumlah aset.

$$T_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

Parameter ini berguna untuk mengukur profitabilitas suatu bisnis tanpa memandang seberapa besar utang dari perusahaan.

$$T_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$$

Parameter ini berguna untuk mengukur tingkat *leverage* dari suatu perusahaan. Utang yang terlampau besar akan berbahaya bagi kelangsungan perusahaan, terutama apabila di belakangnya terdapat bunga yang harus dibayar.

$$T_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Disebut juga dengan *assets turnover* dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bisnis dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Karena nilai *assets turnover* berbeda-beda untuk tiap-tiap industri, kita harus lebih bijak dalam menafsirkan angka ini.

### **2.1.7. IPO (Initial Public Offering)**

IPO disebut sebagai Penawaran Saham Perdana. Dengan demikian IPO adalah saham suatu perusahaan yang pertama kali dilepas untuk ditawarkan atau dijual kepada masyarakat / publik. Karena itu perusahaan yang melakukan IPO sering disebut sedang "*GO PUBLIC*" (Choiruni'mah,2015). Perusahaan yang melakukan IPO memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

#### **1. Mendapatkan dana murah**

Perusahaan bisa mendapatkan dana dari berbagai sumber, misalnya mengeluarkan obligasi, meminjam uang dari bank. Tapi kedua cara tersebut memiliki kewajiban, yaitu membayar bunga. Sedangkan kalau perusahaan melepas saham untuk mendapatkan dana, perusahaan tidak terbebani bunga.

2. Kinerja keuangan perusahaan lebih baik

Dengan mendapatkan dana murah tersebut, perusahaan bisa membayar utang dan memperbaiki laporan keuangannya dengan cepat

3. Potensi pertumbuhan lebih cepat

Perusahaan bisa menggunakan dana internal untuk ekspansi, misalnya untuk membuka cabang. Ekspansi bisa lebih cepat dan dalam jangka panjang potensi pertumbuhan perusahaan bisa lebih besar.

4. Meningkatkan citra perusahaan

Perusahaan publik akan selalu disorot media. Bila mampu dikelola dengan baik, sorotan media bisa menjadi sarana pemasaran tidak langsung bagi perusahaan.

5. Meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan

Dengan go publik, nilai perusahaan berpeluang jauh meningkat di masa depan seiring dengan kenaikan harga saham. Jika perusahaan dipersepsi memiliki kinerja yang baik oleh investor, maka peluang kenaikan saham juga meningkat.

## **2.2.Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan telah banyak diteliti baik di Indonesia maupun di luar negeri, Tabel 2.4. di bawah ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu tentang kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia.

**Tabel 2.4. Penelitian terdahulu tentang *Fraudulent Financial Reporting***

No	Nama Peneliti	Sampel	Variabel	Hasil
1	Anik (2004)	Perusahaan yang melakukan IPO th 1995 – 2000	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA	26 perusahaan / 81,25 % tergolong melakukan <i>retained earnings</i>
2	Omar dkk. (2014)	Perusahaan kecil yang terdaftar di bursa efek Malaysia	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA selain itu Altman Z Score	Hasil nya 96 % perusahaan dari 156 sampel melakukan <i>earnings management</i> dan 76 % diantaranya berpotensi bangkrut
3	Yanuar dan Daniel (2018)	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2014 – 2016	DSRI, GMI, AQI, SGI, TATA	Hasilnya 4,76% di tahun 2014, 38,1% di tahun 2015, 47,6% di tahun 2016 tergolong manipulator.
4	Fabelli (2010)	perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2008	DSRI, GMI, AQI, SGI, TATA	Hasil nya 1,59 % perusahaan sampel tergolong manipulator, 80,95 % sampel tergolong non manipulator dan 17,46 % tergolong <i>grey</i>
5	Hariri dkk. (2015)	PT XYZ tahun 2010 – 2013	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA	Hasil nya pada tahun 2010 beneish -3,94, tahun 2011 beneish 0,70, tahun 2012 beneish -3,32 dan tahun 2013 beneish -2,38. hal tersebut menunjukkan bahwa PT XYZ melakukan praktik kecurangan
6	Isabella (2015)	Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2013	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA	Diperoleh persentase kesalahan pengklasifikasian, untuk mengetahui ukuran kinerja fungsi diskriminan linier, dengan presentase kesalahan sebesar 2,70 persen.
7	Nurul Annisa (2017)	21 perusahaan tergolong perusahaan eceran	DSRI, GMI, AQI, SGI, TATA	Tidak ada yang tergolong manipulator, 9 perusahaan sebagai non manipulator, 7 perusahaan tergolong <i>grey</i> .

Penelitian – penelitian di atas memiliki banyak kesamaan, yang membedakannya adalah komponen *beneish ratio* yang digunakan dalam penelitian, serta jumlah sampel atau populasi yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan seluruh komponen dari *beneish rasio index*. Hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa semua membuktikan dengan sampel yang berbeda, manipulator dapat ditelusuri dengan *ratio index*. Dalam penelitian terdahulu, banyak menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di BEI dengan tujuan sesuai yang tercantum pada tujuan penelitian.

*Financial Distress* menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti, dalam dunia bisnis *financial distress* menjadi salah satu ancaman yang sangat dihindari, dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. Sehingga terdapat banyak penelitian yang mengangkat tema tentang *Financial Distress*. Tabel 2.5. menyajikan penelitian terdahulu tentang *financial distress*.

**Tabel 2.5. Penelitian terdahulu tentang *Financial Distress***

No	Nama Peneliti	Sampel	Variabel	Hasil
1	Indra Hastuti (2013)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012	rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan	rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

**Tabel 2.5. Lanjutan**

No	Nama Peneliti	Sampel	Variabel	Hasil
2	Haryetti (2010)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	<i>CAR , KAP,NPL, ROA, BOPO , LDR, NCMCA, GROWTH, EVA, LM , COD, dan ROE.</i>	analisis financial distress dapat di prediksi kemungkinan kebangkrutan dengan ketepatan klasifikasi 85% dan variabel yang berpengaruh dominan adalah NPL
3	Dina Rossely (2012)	Perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	<i>Assets to Total Assets, Net Fixed Assets to Total Assets, Total Liabilities to Total</i>	<i>Distress</i> dipengaruhi oleh <i>Current Asset to Total Assets, Net Fixed to Total Assets,</i>
4	Novien Rialdy (2016)	PT ADHI KARYA tahun 2012 - 2016	<i>CAR , KAP,NPL, ROA, BOPO , LDR, NCMCA, GROWTH, EVA, LM , COD, dan ROE.</i>	3 tahun pertama rawan kebangkrutan dan 2 tahun berpotensi kebangkrutan
5	Laksita (2018)	Sektor Property, real estate dan konstruksi bangunan	Altman Modifikasi Z-Score, Springate dan Zmijewski	metode Altman Z-Score merupakan metode yang paling akurat dalam menganalisis financial

Penelitian – penelitian di atas memiliki banyak kesamaan, yang membedakannya adalah jumlah sampel atau populasi yang digunakan. Dan untuk perhitungan *Financial Distress* dalam beberapa penelitian di atas banyak menggunakan metode analisis *ratio*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan perhitungan prediksi *financial stress* dengan menggunakan *Altman Z score*. Hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa semua membuktikan dengan sampel yang berbeda, *Financial Distress* dapat ditelusuri dengan banyak alat

hitung contohnya dengan menggunakan analisis ratio. Dalam penelitian terdahulu, banyak menggunakan sampel perusahaan manufaktur, perbankan, dan sub sektor industri di Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di BEI.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis ratio index terhadap data laporan keuangan perusahaan.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Perusahaan yang melakukan IPO adalah untuk mendapatkan pendanaan lebih, dengan asumsi bahwa manipulasi laporan keuangan dapat terjadi dengan alasan tersebut.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti. Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di BEI tahun buku 2013-2015.

2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2013-2015.
3. Perusahaan yang melakukan IPO yang didalamnya terdapat akun-akun yang dibutuhkan dalam proses perhitungan *Beneish M-Score* dan *Altman Z Score*.
4. Perusahaan IPO tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Menurut Beneish (1999), kemungkinan terjadinya manipulasi dapat ditandai dengan adanya peningkatan laba.

### **3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Luciana, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di BEI periode 2013-2015.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber, antara lain :

1. Website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
2. Website perusahaan yang melakukan saham perdana periode 2013-2015.
3. *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2013-2015.

### **3.4. Definisi dan Pengukuran Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan deteksi *financial stress* dengan menggunakan *Altman Z Score*.

### 3.4.1. Deteksi Kecurangan dengan Beneish Ratio Index

Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini , diantaranya:

#### 1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Dengan demikian peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Namun peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan. Selanjutnya peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan dan tingginya *earnings* karena terjadi *overstated* (Beneish,1999).

#### 2. *Gross Margin Index* (GMI)

Jika GMI lebih dari 1 (satu), maka terjadi penurunan pada *gross margin* dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan untuk menggelembungkan laba. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi jika kinerja perusahaan menurun (Beneish,1999).

#### 3. *Asset Quality Index* (AQI)

AQI mengukur risiko dari *assets* pada tahun t terhadap tahun t-1. Jika AQI lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. AQI juga mengukur proporsi dari *Total Assets* terhadap keuntungan masadepan manakah yang secara potensial

kurang pasti, Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan (Beneish,1999).

4. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi (Beneish,1999).

5. *Depreciation Index* (DEPI)

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana aset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan *estimasi assets usefull lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan income. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

6. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

#### 7. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam leverage. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh technical default di bursa saham.

#### 8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Beneish (1999) menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauh mana cash mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit *cash*) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

#### **3.4.2. *Predicting Financial Stress dengan Altman Z Score***

Metode *Z-Score* (Altman) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan (Hamzah,2010). Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini. Beberapa rasio keuangan yang digunakan diantaranya :

1. WCTA (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset)
2. RETA (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva)
3. EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva)

4. MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang)
5. STA (*Sales to total asset* atau penjualan dibagi total aktiva).

### 3.5. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ratio Index* terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Perhitungan *ratio index* dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator. Perusahaan dikategorikan tergolong manipulator atau non manipulator apabila memperoleh nilai *ratio index* sesuai dengan indeks parameter menurut *Beneish Model*. Dalam memprediksi *financial distress*, penelitian ini menggunakan teknik analisis *Altman Z Score*. Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *ratio index* untuk menentukan kategori perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator dan prediksi *financial stress* adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1. Menghitung Ratio Index Perusahaan/ Indeks Hitung Beneish M-Score.

Menurut Beneish (1999) Sebelum menentukan kriteria penggolongan perusahaan, maka terlebih dahulu kita akan menghitung *ratio index* perusahaan dengan beberapa variabel di bawah ini.

- 1) *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

$$\text{DSRI} : \frac{\text{Receivables Current year} / \text{sales current year}}{\text{Receivables prior year} / \text{sales prior year}}$$

Keterangan:

*Account Receivable* = Piutang Dagang  
*Sales* = Penjualan  
t = periode t  
t-1 = periode t-1

2) *Gross Margin Index (GMI)*

$$\text{GMI} = \frac{(\text{Sales prior year} - \text{COGS prior year}) / \text{sales prior year}}{(\text{Sales current year} - \text{COGS current year}) / \text{sales current year}}$$

Keterangan:

*Sales* = Penjualan  
*Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan  
t = periode t  
t-1 = periode t-1

3) *Asset Quality Index (AQI)*

$$\text{AQI} = \frac{(1 - \text{Current aset prior year} + \text{net fixed aset prior year}) / \text{Total aset prior year}}{(1 - \text{Current aset current year} + \text{net fixed aset current year}) / \text{Total aset current year}}$$

Keterangan:

*Current Assets* = Aktiva Lancar  
*Net Fixed Asset* = Aktiva Tetap  
*Total Assets* = Total Aktiva  
t = periode t  
t-1 = periode t-1

4) *Sales Growth Index (SGI)*

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales Current Year}}{\text{Sales Prior Year}}$$

Keterangan:

*Sales* = Penjualan

5) *Depreciation Index (DEPI)*

$$\text{DEPI} = \frac{\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}) \text{ prior year}}{\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}) \text{ current year}}$$

Keterangan:

*Depreciation* = Depresiasi

*PPE (Plant, Property, Equipment)* = Aktiva Tetap

6) *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$\text{SGAI} = \frac{(\text{SGA Expense} / \text{sales}) \text{ current year}}{(\text{SGA Expense} / \text{sales}) \text{ prior year}}$$

Keterangan:

*SGA* = (*Sales General and Administrative*)

*Expense* = Biaya penjualan

*Administrasi Sales* = Penjualan

7) *Leverage Index (LVGI)*

$$\text{LVGI} = \frac{((\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities}) / \text{Total Aset Prior Year})}{((\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities}) / \text{Total Aset Current Year})}$$

Keterangan:

*Long Term Debt* = Hutang Jangka Panjang

*Current Liabilities* = Hutang Lancar

*Total Assets* = Total Aktiva

8) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$\text{TATA} = \frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \text{Depreciation and Amortization}}$$

Total Assets

*Working Capital* = *Current Assets* - *Current Liabilities*

Keterangan:

$\Delta Working Capital$	= Perubahan Modal Kerja
$\Delta Cash$	= Perubahan Kas
$\Delta Current Taxes Payable$	= Perubahan Piutang pajak
<i>Depreciation and Amortization</i>	= Depresiasi dan Amortisasi
<i>Total Assets</i>	= Total Aktiva
<i>Current Assets</i>	= Aktiva Lancar
<i>Current Liabilities</i>	= Hutang Lancar

### 3.5.2. Penggolongan dengan formula *Beneish M Score*

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan ratio diatas, kemudian diformulasikan kedalam rumus *Beneish M Score* model :

$$\begin{aligned} \text{Beneish M Score} : & -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \\ & \text{SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,392 \text{ LVGI} + \\ & 4,697 \text{ TATA} \end{aligned}$$

Jika *Beneish M Score* lebih besar dari -2,22, maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan manipulator, dan jika *Beneish M Score* kurang dari -2,22 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan non manipulator. (Fabelli, 2011).

### 3.5.3. Menghitung index hitung ratio altman Z Score

$$\begin{aligned} T_1: WCTA &= \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} \\ T_2: RETA &= \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}} \\ T_3: EBITTA &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \\ T_4: MVEBVL &= \frac{\text{Market Value of equity}}{\text{Total liability}} \end{aligned}$$

$$T_5 : \text{STA} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

#### 3.5.4. Analisis *Financial Stress* dengan *Altman Z Score*

Formula untuk perusahaan manufaktur adalah :

$$\text{Z-Score} = 0.717T_1 + 0.847T_2 + 3.107T_3 + 0.420T_4 + 0.998T_5$$

Kriteria penggolongan

- **Z-Score > 2,90** – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman
- **1,23 ≤ Z-Score < 2,90** – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus
- **Z < 1,23** – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan

Formula untuk perusahaan non manufaktur adalah :

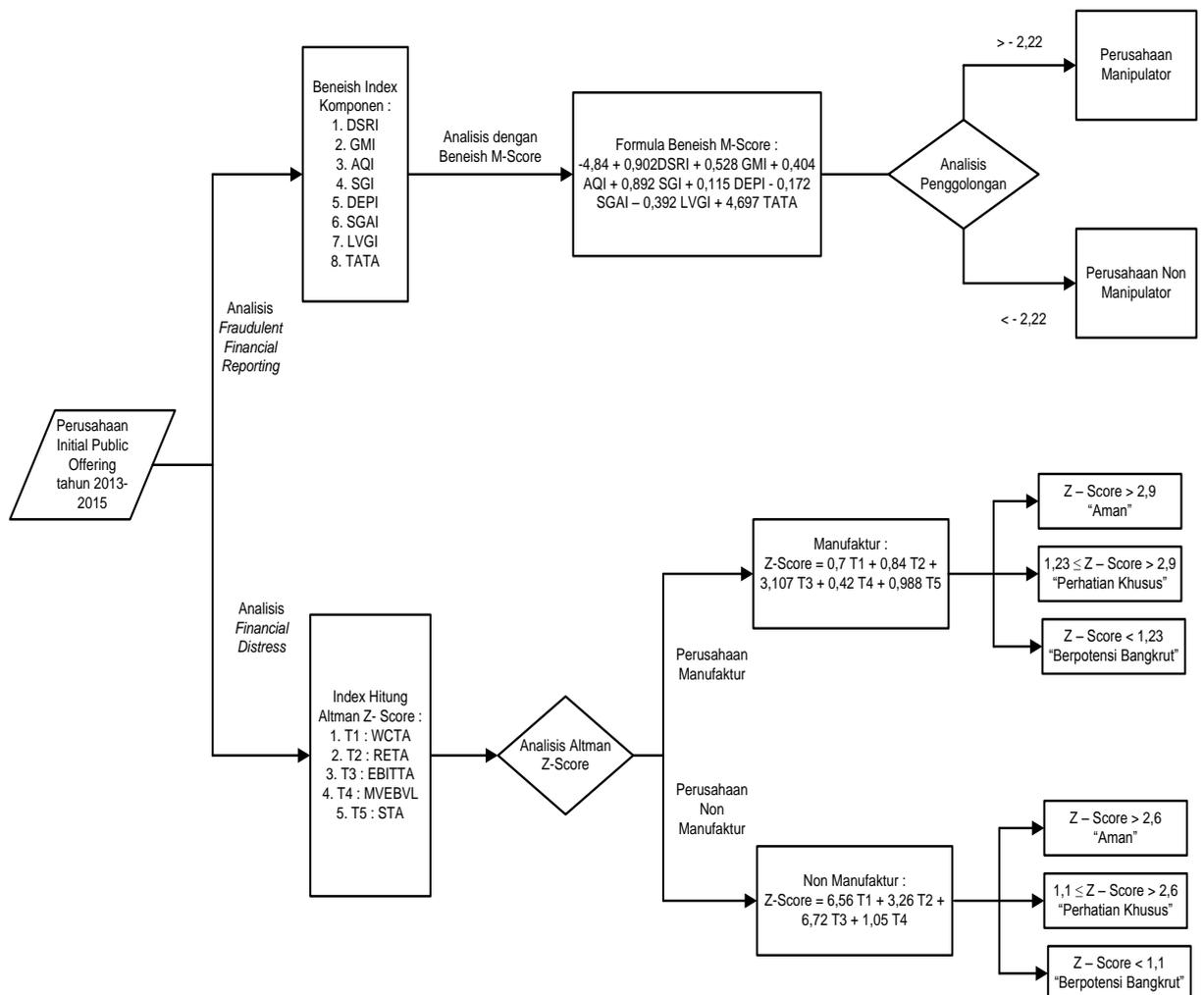
$$\text{Z-Score} = 6.56T_1 + 3.26T_2 + 6.72T_3 + 1.05T_4$$

Kriteria Penggolongan :

- **Z-Score > 2,60** – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman
- **1,1 ≤ Z-Score < 2,60** – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus
- **Z < 1,1** – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan

### 3.6. Skema Penelitian

Skema penelitian adalah suatu bentuk gambaran umum tentang penelitian atau pengamatan yang dilakukan sebagai aktivitas dari seorang peneliti (Jonathan, 2017). Skema Penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6. Skema Penelitian

Skema penelitian di atas menjelaskan tentang alur penelitian yang dimulai dari penentuan sampel, kemudian melakukan analisis dengan index hitung Beneish M-Score untuk kecurangan laporan keuangan dan Altman Z-Score untuk *Financial*

*Distress*. Setelah mendapatkan hasil maka akan dikategorikan sesuai dengan nilai dari index hitung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Kriteria perusahaan yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tahun 2013 – 2015, yaitu sebanyak 37 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability – purposive judgement* sampling, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di BEI tahun buku 2013-2015
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2013-2015
3. Perusahaan yang melakukan IPO yang di dalamnya terdapat akun-akun yang di butuhkan dalam proses perhitungan *Beneish M-Score* dan *Altman Z Score*
4. Perusahaan IPO tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Menurut Beneish (1999), kemungkinan terjadinya manipulasi dapat ditandai dengan adanya peningkatan penjualan.
5. Perusahaan IPO tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Menurut Beneish (1999), kemungkinan terjadinya manipulasi dapat ditandai dengan adanya peningkatan laba.

Berdasarkan karakteristik di atas maka diperoleh sebanyak 31 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Tabel 4.1. menyajikan hasil seleksi sampel dengan kriteria yang sudah disebutkan di atas

**Tabel 4.1. Kriteria Penggolongan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Jumlah Posisi Awal	37
Tidak Sesuai Kriteria I	
Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di BEI tahun buku 2014-2015.	-
Tidak Sesuai Kriteria II	
Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2014-2015.	(1)
Tidak Sesuai Kriteria III	
Perusahaan yang melakukan IPO yang di dalamnya terdapat akun-akun yang di butuhkan dalam proses perhitungan Beneish M-Score dan Altman Z Score.	(4)
Tidak Sesuai Kriteria IV	
Perusahaan IPO tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2014 hingga tahun 2015.	
Tidak Sesuai Kriteria V	
Perusahaan IPO tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2014 hingga tahun 2015.	(1)
Sampel yang digunakan	31

#### 4.2. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah perusahaan yang tergolong manipulator, dan manakah yang perusahaan yang tergolong non manipulator. Objek yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya sehingga diperoleh

sampel akhir sebanyak 31 perusahaan. Berdasarkan data laporan keuangan dari 31 sampel perusahaan, maka selanjutnya dilakukan perhitungan *ratio index* (indeks hitung) terhadap masing-masing perusahaan tersebut. Hasil perhitungan *ratio index* tersebut selanjutnya disesuaikan dengan indeks parameter menurut *Beneish Model*. Perhitungan ini dimaksudkan untuk menentukan kategori dari suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan manipulator atau perusahaan non manipulator. Dan hasil index hitung dengan parameter *Altman Z-Score* kemudian digunakan untuk menentukan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kondisi perusahaan yang sehat.

#### 4.2.1. Analisis Data Beneish M- Score

Berikut ini adalah hasil perhitungan *rasio index* dengan 8 variabel *Beneish Ratio Index* dapat dilihat pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Ratio Index**

No	Perusahaan	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA
1	AGRIS	0,6936	15,817	0,7168	19,995	0,9602	0,6400	0,9624	0,2591
2	ASMI	16,603	13,052	0,9523	11,786	0,7832	0,9556	10,659	0,4334
3	BIRD	0,8923	11,127	11,795	12,137	11,491	0,9626	15,264	-0,3917
4	BLTZ	10,576	10,947	-36,149	11,051	0,9793	11,067	44,296	-0,0821
5	BPII	29,659	0,6394	0,9698	10,240	0,9308	0,9062	0,4986	0,8868
6	DNRA	0,8357	16,486	11,496	20,850	177,487	0,7386	0,9130	0,5725
7	IBFN	0,8130	0,9112	0,6570	17,255	319,653	0,6776	0,5522	0,4481
8	LINK	12,656	10,127	0,9401	12,832	0,7835	0,7667	11,584	-0,3914
9	IRNA	0,2223	0,8611	11,897	0,9200	0,5656	12,137	16,701	-0,2122
10	MDIA	13,161	0,9792	0,0650	16,108	0,8978	0,8488	12,146	0,2325
11	MGNA	13,501	0,9927	0,9760	10,790	11,212	10,430	11,394	0,2434
12	PNBS	0,2606	0,9797	0,9981	19,229	0,9302	0,7933	0,6916	0,9744
13	WTON	0,9095	0,9874	25,273	12,396	11,956	12,056	18,083	-0,1160

**Tabel 4.2 Lanjutan**

No	Perusahaan	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA
14	GOLL	14,508	0,9047	-15,664	0,9352	11,260	13,103	0,9178	-0,2393
15	SOCI	18,474	0,6335	0,9857	11,126	0,3954	10,919	10,108	-0,1003
16	BINA	0,9343	10,052	35,577	12,719	0,9671	0,8167	10,400	0,1480
17	AMIN	0,6473	10,520	0,7049	16,560	0,9060	0,7904	11,365	0,2632
18	ATIC	10,844	0,9025	13,254	11,506	14,078	11,186	11,451	-0,0218
19	BBHI	0,8989	0,9567	10,266	10,752	11,793	12,029	10,447	0,9330
20	BBVB	0,9714	0,9853	10,130	13,569	19,134	0,8373	10,054	0,9164
21	BIKA	21,771	10,667	0,8574	10,590	0,6124	15,422	11,375	0,3778
22	BOLT	0,9368	0,9473	0,9376	0,8927	0,9823	12,730	24,653	-0,0729
23	DMAS	64,366	11,037	0,8630	14,860	11,411	0,7251	15,022	0,4930
24	DPUM	0,9667	10,395	12,082	24,243	15,570	0,7330	38,254	0,1098
25	IDPR	0,5362	0,8327	0,6782	0,9108	10,014	11,663	17,453	-0,0260
26	KINO	19,208	0,8423	0,0296	10,792	10,459	11,189	14,427	-0,0579
27	MDKA	0,2660	10,000	11,584	10,000	0,4873	10,044	94,886	-0,0524
28	MIKA	0,9351	0,9784	0,4137	11,003	0,9989	10,680	15,579	0,0480
29	MKNT	11,636	0,9974	0,9596	0,7177	0,6995	13,191	46,532	0,8111
30	PPRO	13,689	0,9683	25,467	27,122	36,151	13,608	11,816	0,2546
31	VINS	74,034	-22,353	0,9951	0,3157	0,7156	27,195	14,200	0,9173

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan *ratio* diatas, kemudian diformulasikan ke dalam rumus *Beneish M Score* model :

$$\text{Beneish M Score} : -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,392 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Dan hasil perhitungan *M-Score* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Hasil Perhitungan *M-Score***

No	Nama Perusahaan	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA	M-Score
1	AGRIS	0,6936	15,817	0,7168	19,995	0,9602	0,6400	0,9624	0,2591	<b>-0,4536</b>
2	ASMI	16,603	13,052	0,9523	11,786	0,7832	0,9556	10,659	0,4334	<b>0,3562</b>
3	BIRD	0,8923	11,127	11,795	12,137	11,491	0,9626	15,264	-0,3917	<b>-43,442</b>
4	BLTZ	10,576	10,947	-36,149	11,051	0,9793	11,067	44,296	-0,0821	<b>-59,634</b>
5	BPII	29,659	0,6394	0,9698	10,240	0,9308	0,9062	0,4986	0,8868	<b>34,524</b>
6	DNRA	0,8357	16,486	11,496	20,850	177,487	0,7386	0,9130	0,5725	<b>33,690</b>
7	IBFN	0,8130	0,9112	0,6570	17,255	319,653	0,6776	0,5522	0,4481	<b>36,416</b>
8	LINK	12,656	10,127	0,9401	12,832	0,7835	0,7667	11,584	-0,3914	<b>-39,509</b>
9	IRNA	0,2223	0,8611	11,897	0,9200	0,5656	12,137	16,701	-0,2122	<b>-46,747</b>
10	MDIA	13,161	0,9792	0,0650	16,108	0,8978	0,8488	12,146	0,2325	<b>-10,760</b>
11	MGNA	13,501	0,9927	0,9760	10,790	11,212	10,430	11,394	0,2434	<b>-10,709</b>
12	PNBS	0,2606	0,9797	0,9981	19,229	0,9302	0,7933	0,6916	0,9744	<b>23,116</b>
13	WTON	0,9095	0,9874	25,273	12,396	11,956	12,056	18,083	-0,1160	<b>-26,789</b>
14	GOLL	14,508	0,9047	-15,664	0,9352	11,260	13,103	0,9178	-0,2393	<b>-44,057</b>
15	SOCI	18,474	0,6335	0,9857	11,126	0,3954	10,919	10,108	-0,1003	<b>-24,249</b>
16	BINA	0,9343	10,052	35,577	12,719	0,9671	0,8167	10,400	0,1480	<b>-0,6195</b>
17	AMIN	0,6473	10,520	0,7049	16,560	0,9060	0,7904	11,365	0,2632	<b>-11,683</b>
18	ATIC	10,844	0,9025	13,254	11,506	14,078	11,186	11,451	-0,0218	<b>-23,861</b>
19	BBHI	0,8989	0,9567	10,266	10,752	11,793	12,029	10,447	0,9330	<b>17,676</b>
20	BBVB	0,9714	0,9853	10,130	13,569	19,134	0,8373	10,054	0,9164	<b>21,796</b>
21	BIKA	21,771	10,667	0,8574	10,590	0,6124	15,422	11,375	0,3778	<b>0,1511</b>
22	BOLT	0,9368	0,9473	0,9376	0,8927	0,9823	12,730	24,653	-0,0729	<b>-37,175</b>
23	DMAS	64,366	11,037	0,8630	14,860	11,411	0,7251	15,022	0,4930	<b>50,718</b>
24	DPUM	0,9667	10,395	12,082	24,243	15,570	0,7330	38,254	0,1098	<b>-16,819</b>
25	IDPR	0,5362	0,8327	0,6782	0,9108	10,014	11,663	17,453	-0,0260	<b>-37,124</b>
26	KINO	19,208	0,8423	0,0296	10,792	10,459	11,189	14,427	-0,0579	<b>-25,631</b>
27	MDKA	0,2660	10,000	11,584	10,000	0,4873	10,044	94,886	-0,0524	<b>-67,898</b>
28	MIKA	0,9351	0,9784	0,4137	11,003	0,9989	10,680	15,579	0,0480	<b>-27,686</b>
29	MKNT	11,636	0,9974	0,9596	0,7177	0,6995	13,191	46,532	0,8111	<b>-0,3758</b>
30	PPRO	13,689	0,9683	25,467	27,122	36,151	13,608	11,816	0,2546	<b>12,932</b>
31	VINS	74,034	-22,353	0,9951	0,3157	0,7156	27,195	14,200	0,9173	<b>48,410</b>

Setelah hasil *M Score* didapatkan maka jika *Beneish M Score* lebih besar dari -2,22 maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan manipulator, dan jika *Beneish M Score* kurang dari -2,22 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan non manipulator. Hasil penggolongan *M Score* dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Penggolongan *M-Score***

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>M-Score</b>	<b>Kategori</b>
1	AGRIS	-0.4536	<i>Manipulator</i>
2	ASMI	0.3562	<i>Manipulator</i>
3	BIRD	-4.3442	<i>Non Manipulator</i>
4	BLTZ	-5.9634	<i>Non Manipulator</i>
5	BPII	3.4524	<i>Manipulator</i>
6	DNRA	3.369	<i>Manipulator</i>
7	IBFN	3.6416	<i>Manipulator</i>
8	LINK	-3.9509	<i>Non Manipulator</i>
9	IRNA	-4.6747	<i>Non Manipulator</i>
10	MDIA	-1.076	<i>Manipulator</i>
11	MGNA	-1.0709	<i>Manipulator</i>
12	PNBS	2.3116	<i>Manipulator</i>
13	WTON	-2.6789	<i>Non Manipulator</i>
14	GOLL	-4.4057	<i>Non Manipulator</i>
15	SOCI	-2.4249	<i>Non Manipulator</i>
16	BINA	-0.6195	<i>Manipulator</i>
17	AMIN	-1.1683	<i>Manipulator</i>
18	ATIC	-2.3861	<i>Non Manipulator</i>
19	BBHI	1.7676	<i>Manipulator</i>
20	BBVB	2.1796	<i>Manipulator</i>
21	BIKA	0.1511	<i>Manipulator</i>
22	BOLT	-3.7175	<i>Non Manipulator</i>
23	DMAS	5.0718	<i>Manipulator</i>
24	DPUM	-1.6819	<i>Manipulator</i>
25	IDPR	-3.7124	<i>Non Manipulator</i>
26	KINO	-2.5631	<i>Non Manipulator</i>

**Tabel 4.4. Lanjutan**

No	Nama Perusahaan	M-Score	Kategori
27	MDKA	-6.7898	<i>Non Manipulator</i>
28	MIKA	-2.7686	<i>Non Manipulator</i>
29	MKNT	-0.3758	<i>Manipulator</i>
30	PPRO	1.2932	<i>Manipulator</i>
31	VINS	4.841	<i>Manipulator</i>

Tabel di atas menunjukkan perusahaan yang tergolong manipulator dan non manipulator yang kemudian kita akan menghitung persentase jumlah perusahaan masing-masing kategori. Hasil perhitungan secara persentase terdapat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Persentase Penggolongan M-Score**

No	Kategori	Persentase
1	Prediksi Perusahaan Manipulator	$\frac{18}{31} \times 100 \% = 58 \%$
2	Prediksi Perusahaan Non Manipulator	$\frac{13}{31} \times 100 \% = 42 \%$

#### **4.2.2. Analisis Data *Altman Z-Score***

Berdasarkan sampel yang sama, maka selanjutnya dilakukan perhitungan *ratio index* (index hitung) dengan menggunakan *Altman Z Score* terhadap setiap perusahaan tersebut untuk mengetahui persentase perusahaan yang tergolong akan mengalami kebangkrutan dan aman dari kebangkrutan. Hasil perhitungan *ratio index* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Hasil perhitungan *Ratio Index***

No	Nama Perusahaan	T1	T2	T3	T4	T5
1	AGRIS	0,4667	0,0063	0,0020	0,1164	0,0780
2	ASMI	0,9336	0,0689	0,0286	0,6437	0,5957
3	BIRD	0,1703	0,1077	0,1376	10,097	0,6636
4	BLTZ	0,4898	0,0000	-0,0484	36,571	0,5075
5	BPII	0,9829	0,4276	0,1028	15,404	0,3381
6	DNRA	0,8902	0,0471	0,0025	0,3428	0,0759
7	IBFN	0,7621	0,0917	0,0467	0,2281	0,1116
8	LINK	0,1536	0,0000	0,2020	54,221	0,5708
9	LRNA	0,1032	0,1139	0,0060	32,091	0,3956
10	MDIA	0,6955	0,3564	0,2556	29,817	0,7249
11	MGNA	0,9557	0,0791	0,0115	0,4047	0,1747
12	PNBS	0,9875	0,0155	0,0158	12,030	0,0848
13	WTON	0,5594	0,0156	0,1082	14,118	0,8619
14	GOLL	0,0677	0,1135	-0,0095	0,0000	0,0595
15	SOCI	0,1039	0,0005	0,0827	11,898	0,2765
16	BINA	0,2806	0,0127	0,0106	0,1837	0,0935
17	AMIN	0,7120	0,0794	0,1274	17,863	0,7555
18	ATIC	0,7282	0,0671	0,0397	0,4444	12,972
19	BBHI	0,9481	0,0159	-0,0289	0,2208	0,1151
20	BBYB	0,9531	0,0201	0,0101	0,1197	0,1182
21	BIKA	0,8177	0,1430	0,0364	0,4534	0,4744
22	BOLT	0,5300	0,1269	0,1447	48,108	0,9347
23	DMAS	0,5614	0,0004	0,0000	84,825	0,2855
24	DPUM	0,6063	0,0506	0,0584	35,936	0,4647
25	IDPR	0,6615	0,3308	0,1672	25,523	0,8352
26	KINO	0,6508	0,1382	0,1049	12,383	11,223
27	MDKA	0,1073	0,0011	-0,0508	51,589	0,0000
28	MIKA	0,7046	0,3051	0,1989	74,321	0,5755
29	MKNT	0,9392	0,0001	0,0443	113,580	44,527
30	PPRO	0,5991	0,0777	0,0701	0,8987	0,2830
31	VINS	0,9871	0,0031	0,0821	35,756	0,0235

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *Altman Z-Score ratio index* dengan 5 variabel Setelah ratio index hitung didapatkan sesuai Tabel 4.6 pada lampiran 3, selanjutnya akan dihitung dengan formula altman *Z Score* sesuai dengan golongan perusahaan, manufaktur dan non manufaktur. Hasil *Z-Score* tersebut nantinya akan digolongkan kedalam perusahaan yang mengalami *financial distress* atau sehat dan berikut adalah hasil perhitungan dengan rumus *Altman Z Score* dapat dilihat dari Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Z-Score**

No	Nama Perusahaan	Jenis perusahaan	T1	T2	T3	T4	T5	Z-Score
1	AGRS	Non Manufaktur	0,4667	0,0063	0,0020	0,1164	0,0780	3,217,719,664
2	ASMI	Non Manufaktur	0,9336	0,0689	0,0286	0,6437	0,5957	7,217,083,852
3	BIRD	Non Manufaktur	0,1703	0,1077	0,1376	10,097	0,6636	3,453,020,765
4	BLTZ	Non Manufaktur	0,4898	0,0000	-0,0484	36,571	0,5075	6,727,738,287
5	BPII	Non Manufaktur	0,9829	0,4276	0,1028	15,404	0,3381	1,014,995,298
6	DNAR	Non Manufaktur	0,8902	0,0471	0,0025	0,3428	0,0759	6,370,113,664
7	IBFN	Non Manufaktur	0,7621	0,0917	0,0467	0,2281	0,1116	585,166,191
8	LINK	Non Manufaktur	0,1536	0,0000	0,2020	54,221	0,5708	8,058,522,095
9	LRNA	Non Manufaktur	0,1032	0,1139	0,0060	32,091	0,3956	4,458,022,992
10	MDIA	Non Manufaktur	0,6955	0,3564	0,2556	29,817	0,7249	1,057,274,519
11	MGNA	Non Manufaktur	0,9557	0,0791	0,0115	0,4047	0,1747	7,029,396,012
12	PNBS	Non Manufaktur	0,9875	0,0155	0,0158	12,030	0,0848	7,897,716,434
13	WTON	Manufaktur	0,5594	0,0156	0,1082	14,118	0,8619	2,202,857,248

**Tabel 4.7. Lanjutan**

No	Nama Perusahaan	Jenis perusahaan	T1	T2	T3	T4	T5	Z-Score
14	GOLL	Non Manufaktur	0,0677	0,1135	-0,0095	0,0000	0,0595	<i>0,750665286</i>
15	SOCI	Non Manufaktur	0,1039	0,0005	0,0827	11,898	0,2765	<i>2,487,948,562</i>
16	BINA	Non Manufaktur	0,2806	0,0127	0,0106	0,1837	0,0935	<i>2,145,883,067</i>
17	AMIN	Manufaktur	0,7120	0,0794	0,1274	17,863	0,7555	<i>2,476,221,834</i>
18	ATIC	Non Manufaktur	0,7282	0,0671	0,0397	0,4444	12,972	<i>5,729,405,346</i>
19	BBHI	Non Manufaktur	0,9481	0,0159	-0,0289	0,2208	0,1151	<i>6,309,493,954</i>
20	BBYB	Non Manufaktur	0,9531	0,0201	0,0101	0,1197	0,1182	<i>6,511,646,677</i>
21	BIKA	Non Manufaktur	0,8177	0,1430	0,0364	0,4534	0,4744	<i>655,033,445</i>
22	BOLT	Manufaktur	0,5300	0,1269	0,1447	48,108	0,9347	<i>3,888,545,849</i>
23	DMAS	Non Manufaktur	0,5614	0,0004	0,0000	84,825	0,2855	<i>1,259,059,117</i>
24	DPUM	Manufaktur	0,6063	0,0506	0,0584	35,936	0,4647	<i>2,631,361,451</i>
25	IDPR	Non Manufaktur	0,6615	0,3308	0,1672	25,523	0,8352	<i>9,221,641,754</i>
26	KINO	Manufaktur	0,6508	0,1382	0,1049	12,383	11,223	<i>2,548,173,072</i>
27	MDKA	Non Manufaktur	0,1073	0,0011	-0,0508	51,589	0,0000	<i>5,782,896,067</i>
28	MIKA	Non Manufaktur	0,7046	0,3051	0,1989	74,321	0,5755	<i>1,475,708,555</i>
29	MKNT	Non Manufaktur	0,9392	0,0001	0,0443	113,580	44,527	<i>1,838,546,467</i>
30	PPRO	Non Manufaktur	0,5991	0,0777	0,0701	0,8987	0,2830	<i>5,597,985,612</i>
31	VINS	Non Manufaktur	0,9871	0,0031	0,0821	35,756	0,0235	<i>1,079,175,499</i>

Setelah di dapatkan hasil Z Score maka peneliti akan menentukan kriteria penggolongan perusahaan yaitu aman, perhatian khusus, dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Hasil pengategorian perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Tabel Pengkategorian hasil Z-Score**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Jenis perusahaan</b>	<b>Z-Score</b>	<b>Kategori</b>
1	AGRS	Non Manufaktur	3,217,719,664	Aman
2	ASMI	Non Manufaktur	7,217,083,852	Aman
3	BIRD	Non Manufaktur	3,453,020,765	Aman
4	BLTZ	Non Manufaktur	6,727,738,287	Aman
5	BPII	Non Manufaktur	1,014,995,298	Aman
6	DNAR	Non Manufaktur	6,370,113,664	Aman
7	IBFN	Non Manufaktur	585,166,191	Aman
8	LINK	Non Manufaktur	8,058,522,095	Aman
9	LRNA	Non Manufaktur	4,458,022,992	Aman
10	MDIA	Non Manufaktur	1,057,274,519	Aman
11	MGNA	Non Manufaktur	7,029,396,012	Aman
12	PNBS	Non Manufaktur	7,897,716,434	Aman
13	WTON	Manufaktur	2,202,857,248	Perhatian Khusus
14	GOLL	Non Manufaktur	0,750665286	Bangkrut
15	SOCI	Non Manufaktur	2,487,948,562	Perhatian Khusus
16	BINA	Non Manufaktur	2,145,883,067	Perhatian Khusus
17	AMIN	Manufaktur	2,476,221,834	Perhatian Khusus
18	ATIC	Non Manufaktur	5,729,405,346	Aman
19	BBHI	Non Manufaktur	6,309,493,954	Aman
20	BBYB	Non Manufaktur	6,511,646,677	Aman
21	BIKA	Non Manufaktur	655,033,445	Aman

**Tabel 4.8. Lanjutan**

No	Nama Perusahaan	Jenis perusahaan	Z-Score	Kategori
22	BOLT	Manufaktur	3,888,545,849	Aman
23	DMAS	Non Manufaktur	1,259,059,117	Aman
24	DPUM	Manufaktur	2,631,361,451	Perhatian Khusus
25	IDPR	Non Manufaktur	9,221,641,754	Aman
26	KINO	Manufaktur	2,548,173,072	Perhatian Khusus
27	MDKA	Non Manufaktur	5,782,896,067	Aman
28	MIKA	Non Manufaktur	1,475,708,555	Aman
29	MKNT	Non Manufaktur	1,838,546,467	Aman
30	PPRO	Non Manufaktur	5,597,985,612	Aman
31	VINS	Non Manufaktur	1,079,175,499	Aman

Setelah didapatkan hasil penggolongan perusahaan dari tabel di atas, kemudian berikut ini perhitungan jumlah persentase dari perusahaan yang tergolong aman, membutuhkan perhatian khusus, dan kebangkrutan. Hasil perhitungan persentase dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Persentase Hasil Perhitungan Z-Score**

No	Kategori	Persentase
1	Aman	$\frac{24}{31} \times 100 \% = 77,42 \%$
2	Perhatian Khusus	$\frac{6}{31} \times 100 \% = 19,35 \%$
3	Potensi Kebangkrutan	$\frac{1}{31} \times 100 \% = 3,23$

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Pembahasan Perusahaan Manipulator**

Menurut hasil analisis terdapat 18 (delapan belas) perusahaan atau 58% dari total perusahaan sampel telah melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap penyajian laporan keuangannya. Dapat dijelaskan bahwa dari data sampel lebih dominan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) tergolong manipulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan perusahaan melakukan *earnings management* ketika melakukan penawaran saham perdana dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar mendapatkan harga saham yang setingg-tingginya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Omar dkk (2014) yang bertujuan untuk menghitung kemungkinan perusahaan kecil di negara Malaysia yang tergolong manipulator dengan menggunakan *Beneish model*. Hasil penelitiannya bahwa 68,18 % diduga melakukan *earnings management*. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) dalam penelitiannya yang menguji manajemen laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode sebelum IPO, saat IPO, dan sesudah IPO. Sampel yang diambil sebanyak 31 sampel dari tahun 1990-2001. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba pada periode sebelum IPO dan pada saat IPO.

Salah satu alasan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan kepada pemegang saham, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartono dan Ali, 2002) menyatakan *Initial Public Offering* (IPO) dapat

menjadi salah satu cara alternatif dari perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan cara manajemen laba. Laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Donald, 2008). Perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangannya dapat merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan tersebut, karena laporan keuangan tersebut disajikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Menurut Fakhrudin (2008) perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) terbagi atas dua kelompok. Pertama, kelompok yang *go public* hanya sebatas pada tujuan. Kedua, kelompok yang benar menjadikan *go public* sebagai sarana untuk mengembangkan usahanya. Pencatatan saham perusahaan melalui mekanisme IPO pada dasarnya memiliki tujuan dasar yang bagus. Pasalnya, dengan dicatatkannya perusahaan sebagai perusahaan publik, itu artinya perusahaan bersedia untuk mengubah budaya (*culture*) perusahaannya menjadi lebih baik. Diantaranya dengan peningkatan tata kelola perusahaan dan bersedia untuk diawasi, baik oleh publik maupun pihak otoritas. Akan tetapi perusahaan dengan kelompok pertama yang melakukan *go public* hanya sebatas tujuan, maka akan menghalalkan banyak cara untuk menarik perhatian investor dan kreditor untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman kredit terhadap perusahaan, dan salah satu caranya adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

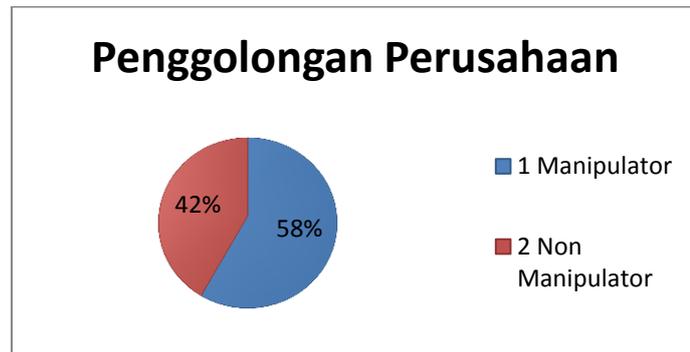
Banyak kerugian yang ditimbulkan ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Bagi investor, dampak dari adanya kecurangan (*fraud*) tersebut yaitu dapat meningkatkan resiko rendahnya tingkat pengembalian yang

seharusnya diterima atas modal yang telah ditanamkan, sedangkan bagi kreditor akan dirugikan karena pinjaman yang telah diberikan beresiko tidak akan tertagih. Disamping itu, pemerintah juga akan sangat dirugikan ketika perbankan selaku kreditor yang memberikan pinjaman kredit kepada perusahaan yang tidak layak, memiliki *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, sehingga pemerintah harus memberikan dana bantuan likuiditas agar perbankan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya terhadap nasabah.

#### **4.3.2. Pembahasan Perusahaan Non Manipulator.**

Menurut hasil analisis terdapat 13 (tiga belas) perusahaan atau 42% dari total perusahaan sampel tidak melakukan *fraud* (kecurangan) terhadap penyajian laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komitmen untuk tidak merugikan pihak lain, dengan cara tidak melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangannya.

Mengingat pentingnya peran yang dimiliki oleh laporan keuangan, maka hanya laporan keuangan berkualitas dan terbebas dari salah saji material baik yang disengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*) yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Pihak eksternal akan lebih merasa aman dan nyaman dalam melakukan investasinya di perusahaan yang dinilai baik. Dalam melakukan IPO perusahaan non manipulator biasanya menjadikan *go public* sebagai sarana untuk mengembangkan usahanya, sehingga perusahaan berusaha memberikan yang terbaik kepada para investor dan kreditornya baik dalam proses *disclosure* maupun dalam hal operasional perusahaannya. Presentasi penggolongan *Beneish M-Score* disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Presentase perusahaan pengkategorian *Beneish M-Score*

#### 4.3.3. Pembahasan Perusahaan Aman, Perhatian Khusus dan Kebangkrutan.

Menurut hasil perhitungan analisis data maka didapati 77,42 % perusahaan dari total sampel berada pada posisi aman, 19,35 % perusahaan dari total sampel di nyatakankan membutuhkan perhatian khusus, dan sebanyak 3,23 % perusahaan dari total sampel dinyatakan rentan mengalami kebangkrutan. Presentasi penggolongan *Altman Z-Score* disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Presentase Perusahaan pengategorian *Altman Z-Score*

Menurut Pasaribu (2008) kelima variabel yang digunakan untuk menghitung nilai *Z-Score* suatu perusahaan yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book*

*Value of Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*, antara variabel yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi nilai modal kerja yang besar menunjukkan produktivitas aktiva perusahaan yang mampu menghasilkan laba usaha yang besar seperti yang diharapkan perusahaan. Dengan meningkatnya laba usaha perusahaan maka menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut sehingga laba ditahan perusahaan akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika modal kerja yang dimiliki perusahaan semakin kecil maka perusahaan akan memperoleh laba yang kecil pula. Jika perusahaan mengalami hal seperti itu maka akan mendorong pada kesulitan keuangan dan jika keadaan ini terus berlanjut akan mendorong pada keadaan perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, dan apabila semakin berlanjut maka akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Jika investor menilai kinerja suatu perusahaan buruk, maka akan berdampak pada rendahnya harga yang ditawarkan investor terhadap harga saham perusahaan tersebut. Saham yang terjual dengan harga rendah menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan akan menurun pula. Namun sebaliknya, jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham (Roykhan,2011).

Calon investor dapat mendeteksi secara dini (*Early Warning System*) tentang adanya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* dengan menggunakan Altman Z-Score. Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Irama (2018) dengan hasil penelitian potensi kebangkrutan berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

##### 5.1.1. *Beneish Ratio Index*

Salah satu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah perusahaan yang tergolong manipulator dan non manipulator dengan membandingkan indeks rasio perusahaan atau indeks hitung dan indeks beneish sebagai parameter. Indeks rasio yang digunakan adalah *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Perusahaan Manipulator

Analisis index menunjukkan terdapat 18 perusahaan yang menawarkan saham perdana atau 58 % dari perusahaan sampel tergolong sebagai manipulator. Perusahaan yang tergolong dalam kategori perusahaan manipulator memiliki indikasi melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap penyajian laporan keuangan.

b. Perusahaan Non Manipulator

Analisis index menunjukkan terdapat 13 perusahaan atau 42 % dari perusahaan sampel tergolong sebagai non manipulator. Perusahaan yang tergolong dalam kategori perusahaan non manipulator tidak memiliki indikasi melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap penyajian laporan keuangan.

### 5.1.2. *Altman Z-Score*

Penelitian ini bertujuan juga untuk meneliti tentang *Predicting Financial Stress* yang dialami oleh perusahaan, dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *altman Z-Score* dengan beberapa ratio dalam rumus nya, diantaranya WCTA (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset), RETA (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva), EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva), MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang), dan STA (*Sales to total asset* atau penjualan dibagi total aktiva). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### a. Perusahaan “*safe zone*”

Hasil analisis menunjukkan terdapat 24 perusahaan atau 77,42 % dari perusahaan sampel dapat dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi aman atau “*safe zone*”. Perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi “*safe zone*” adalah perusahaan yang dinilai sehat dilihat rasio-rasio yang ada dalam formula *Altman z-score* dan menunjukkan signal positif bagi investor dan kreditor untuk berinvestasi pada perusahaan – perusahaan tersebut.

#### b. Perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus

Hasil analisis menunjukkan terdapat 6 perusahaan atau 19,35 % dari perusahaan sampel dapat dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan hasil perhitungan ini seharusnya dapat dijadikan sebagai deteksi dini dalam mencegah adanya kebangkrutan.

c. Perusahaan dengan indikasi rawan kebangkrutan

Hasil analisis menunjukkan terdapat 1 perusahaan atau 3,23 % dari perusahaan sampel dapat dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi rawan terjadi kebangkrutan. Perusahaan harus dapat mencari cara untuk memperbaiki kinerja perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko agar tidak terjadi kebangkrutan.

## **5.2. Kontribusi dan Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada tahun 2012-2015 dominan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan sebelum IPO memiliki kinerja yang cukup bagus untuk di tampilkan sebelum melakukan *go public*, dan perusahaan yang telah melakukan IPO atau *go public* akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earnings management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan posisi pencatatan atau prestasi terbaik di Bursa Efek Indonesia, yang diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan. Terdapat beberapa implikasi dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan tidak melakukan *financial statement fraud* karena dapat merugikan banyak pihak. Salah satunya adalah internal perusahaan, untuk internal penerapan *good corporate governance* tidak dapat diterapkan dengan baik. Dan pendeteksian potensi adanya kebangkrutan di perusahaan dapat dideteksi lebih dini.

b. Bagi Investor

Dalam melakukan pembelian saham, investor harus pintar menentukan perusahaan mana yang benar-benar menyajikan laporan keuangan dengan *transparancy* dan *akuntability*, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian dalam hal berinvestasi, termasuk dalam hal melihat perusahaan yang berpotensi akan mengalami kebangkrutan.

**5.3. Saran**

Saran dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih periode yang lebih panjang, sehingga dapat dijadikan komparasi setiap tahunnya apakah ada peningkatan atau tidak dan lebih menggambarkan tentang fenomena *financial statement fraud*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menghitung tingkat signifikansi setiap variabel akuntansi, sehingga dapat diketahui variabel mana yang signifikan mampu menunjukkan jenis perusahaan manipulator dan non manipulator.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H., & Sudhana, D. A. (2012). Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Industri Property. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(2), 89-110.
- Albrecht. (2012). Asset Misappropriation Research White Paper for The Institute for Fraud Prevention.
- Alfiah, E. N. (2013). Analisis Penggunaan Leverage, Kualitas Audit, Dan Employee Diff Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ali, S., & Hartono, J. (2002). Analisis Pengaruh Pemilikan Metode Akuntansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 17(2), 211-225.
- Altman, E. (1968). Financial Ratios: Determinant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy . *The Journal Of Finance* , 589-609.
- Altman, E. (2000). Predicting Financial Distress of Company : Revisiting the Z-Score and ZETA Models. *Stern School of Business Journal*.
- Amalia, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7(2), 58-92.
- Amin, M. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dllar(USD/IDR) dan Indeks Dow Jinnes (DIJA) terhadap Pergerakan IHSG di BEI (periode 2008-2011). *Jurnal Faculty Economic* , pp 1-17.
- Anik, S. (2004). Pendeteksian Earnings Management dengan Variabel Akuntansi. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Fenomena)* 02(02), 96-113.
- Anshar, M. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perushaaan Publik di Indonesia* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Association of Certified Fraud Examiner. (1996). *Report to the Nation: Occuptional Fraudand Abuse, Association of Certified Fraud Examiners*.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2000). *Fraud Examiners Manual, Third Edition*.

- Beaver, W. (2011). *Financial Statement Analysis and The Prediction of Financial . Foundations and Trends in Accounting Vol V No.2.*
- Beneish, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 24-36.
- Budiharjo, O. d. (2009, Oktober 4). Detecting Earnings Management and Influencing Accounts (Study of Initial Public Offering Firms at Jakarta Stock Exchange). *12(01)*.
- Choiruni'mah, L. (2015). Reaksi Pasar Modal Terhadap Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) tAHUN 2011-2013. *Universitas Negeri Malang*.
- Christy, I. M. (2015). *Penerapan Formula Beneish M-Score Dan Analisis Diskriminan Linier Untuk Klasifikasi Perusahaan Manipulator Dan Non-Manipulator (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis 16(1)*, 148-170.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance 13(1)*, 53-81.
- Donald, K. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Efitasari, H. C. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011* . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erpina, N. (2017). *Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish Ratio Index ( Study Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Lampung : Universitas Lampung .
- Fabelli, P. (2011). *Analisis Indexes (Beneish Ratio Index) Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI per Desember 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakhrudin. (2008). *Go Public Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Gravitt, J. (2006). *Recognizing Financial Statement Fraud Red Flags*. Retrieved 8 12, 2018, from crowechizek: <http://www.crowechizek.com/crowe/Publications/pdfs/RecognizingFinancialStatementFraud>

- Hamzah, M. (2010). Pengaruh Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap harga saham .  
*Semarang.*
- Hariri, Wijayanti, A., & Srilucki. (2014). *rediciting Financial Statements Corporate Fraud : Beneish M Score Model*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Harrison, W. T. (2010). *Akuntansi Keuangan, Edisi ke-8. Terjemahan Gina Gania*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Houston, B. d. (2001). *Manajemen Keuangan : Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Hutomo, O. S., & Sudarno. (2008). *Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual Report BAPEPAM)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Intan, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal Of Accounting 4(2)*, 1-11.
- Irama, O. N. (2018). Pengaruh potensi kebangkrutan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Bisnis Net Vol. 1 No. 1*.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan. 10(1)*, 22-33.
- Kurniawati, E. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Luciana, A. D. (2007). Analisaa Relevansi Nilai Laba Arus Kas Operasi Dan Nilai Buku Ekuitas pada Periode di Sekitar Krisis Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Meckling, J. d. (1976). The Theory of Firm : Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure . *Journal of Financial and Economics*, 305-360.
- Mochammad, I., & Yuniarti, T. (2014). Analisis Financial Distress dengan pendekatan Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Journal Ilmu dan Riset Manajemen 3(1)*, 98-115.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99. *Skripsi Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro .*

- Omar, N., Koya, R. K., Sanusi, Z. M., & Shafie, N. A. (2014). "Financial Statement Fraud : A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis. *International Journal of Trade, Economics and Finance Vol 5*.
- Pasaribu. (2008). Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEI periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (2), pp. 101-113.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Prevention and Detection*. John Wiley & sons Inc.
- Rini, V. Y. (2012). Analisis Prediksi Potensi Resiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010) . *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 1 No 1*.
- Rini, V. Y. (2012). nalisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Roxas, M. L. (2011). Financial Statement Fraud Detection Using Ratio and Digital Analysis. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics vol. 8(4)*, 88-95.
- Roykhan, U. (2011). *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Kediri: Politeknik Kediri.
- Sam'ani. (2008). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sihombing. (2014). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). "Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud". *Procedia –Social and Behavioral 211*, hal. 924 –930.
- Tunggal, A. W. (2011). *Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) dan Value Based Management* . Jakarta: Harvindo.
- Tunggal, A. W. (2011). *Pengantar Kecurangan Korporasi*. Jakarta: Harvarindo.

- Wilopo. (2006). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Fraud Elements of Fraud. *CPA Journal 74(1)*, p38.

## Lampiran 1

### Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan			
	2012	2013	2014	2015
1	WSKT	SIDO	GOLL	KINO
2	WIIM	SSMS	IBFN	AMIN
3	ASSA	LEAD	AGRS	IDPR
4	BSSR	IMJS	IMPC	DPUM
5	TAXI	KRAH	SOCI	MKNT
6	NELY	APII	BIRD	VINS
7	PALM	SILO	DNAR	BBHI
8	NIRO	BMAS	TARA	BIKA
9	IBST	CPGT	MBAP	ATIC
10	BJTM	NAGA	BPII	BOLT
11	GAMA	BBMD	MGNA	MDKA
12	ALTO	VICO	CINT	MMLP
13	GLOB	MLPT	LINK	DMAS
14	MSKY	ECII	DAJK	PPRO
15	TOBA	SMBR	LRNA	MIKA
16	KOBX	NRCA	MDIA	BBYB
17	TRIS	SRTG	BLTZ	
18	RANC	ACST	WTON	
19	BEST	SRIL	BALI	
20	ESSA	DSNG	CANI	
21	TELE	MPMX	BINA	
22	PADI	NOBU	ASMI	
23		ANJT	PNBS	
24		DYAN		
25		ISSP		
26		TPMA		
27		MAGP		
28		SAME		
29		HOTL		
30		BBRM		